

SISTEM TATA KELOLA PEMANFAATAN MEDIA BELAJAR

¹Asep Sapul Bahri, ²Ajat Rukajat

¹STAI Bhakti Persada Bandung, ²Universitas Singaperbangsa

¹asepsaefulbahri53@gmail.com, ²Ajatrुकajat613@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang Penelitian ini adalah paradigma baru pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara efektif dan efisien, perlu didukung oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Dalam hal ini, pengembangan SDM merupakan proses peningkatan kemampuan manusia agar mampu melakukan pilihan-pilihan. Proses pengembangan SDM tersebut harus menyentuh berbagai bidang kehidupan yang tercermin dari diterima atau tidak diterima lulusan pendidikan dalam dunia kerja. Adapun tujuan penelitian yang diajukan adalah untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan mutu pendidikan dikaitkan penerimaan pasar kerja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sumber data dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara, serta dokumen yang dapat memberikan informasi data mengenai peningkatan mutu pendidikan dilihat dari dunia kerja. Pola dan gaya manajemen guru, memegang peranan penting dalam mengarahkan, menggerakkan dan mengelola sumber daya yang ada di sekolah, sehingga guru menjadi efektif. Peningkatan Mutu pendidikan melalui pembelajaran memberi arahan pada kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang ada di sekolah sehingga Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung menyenangkan dan tercapai tujuan, serta siswa menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan kurikulum sekolah dan bakat siswa. Untuk itu maka proses pembelajaran yang berlangsung harus berorientasi ke arah pendidikan terapan dan pengembangan pendidikan life skill atau pendidikan keterampilan hidup untuk masuk ke dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja baru.

Keyword: Pembangunan Pendidikan, Media Pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah besar dalam pembangunan pendidikan kita adalah masih rendahnya mutu pendidikan. Berbagai upaya dan langkah telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan mulai dari anggaran pendidikan, peningkatan kuantitas dan mutu tenaga kependidikan, peningkatan fasilitas sarana dan prasarana (Bangunan/gedung,ICT,IPTEK) sampai peningkatan penyelenggara manajemen. Namun demikian berbagai upaya-upaya yang dilakukan tersebut di atas, belum membuahkan hasil yang signifikan atau memuaskan mutu pembelajaran masih rendah.

Maju dan mundurnya suatu pembangunan pendidikan sekolah atau lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu pembelajaran yang ada di sekolah masing-masing. Begitu pula dengan mutu pendidikannya tidak terlepas dari peran kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Peningkatan mutu guru sangat penting, karena guru merupakan garda yang paling terdepan untuk kemajuan pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan merupakan permasalahan yang cukup serius dan menjadi tantangan yang harus dipecahkan kalangan kepala sekolah dan guru untuk mencari solusinya.

Mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan atau kesenjangan-kesenjangan yang krusial terdapat di lapangan, juga ada kaitan dengan manajemen peningkatan mutu pendidikan adalah:

- a. Kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih kurang dalam standar kompetensi guru
 - b. Kurangnya kesadaran guru untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pribadi
 - c. Kurangnya kesadaran guru dan pengelola kebijakan pendidikan untuk pemberdayaan fungsi media pembelajaran.
 - d. Penguasaan dan penggunaan ICT yang masih kurang
 - e. Sarana dan prasarana dan pembiayaan yang masih kurang
 - f. Pengelolaan atau Ilmu manajemen yang masih kurang
 - g. Paradigma/mindset mengajar masih ada yang konvensional.
- (Sumber : hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Guru)

Selain kesenjangan-kesenjangan tersebut di atas, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi masalah-masalah yang lainnya, yaitu:

1. Adanya kelemahan-kelemahan kompetensi guru
2. Sistem kepemimpinan yang lemah
3. Kesejahteraan guru yang kurang
4. Kurang dan lemahnya daya saing
5. Kinerja yang masih lemah

Oleh karena itu, permasalahan ataupun kesenjangan tersebut di atas, dapat ditanggulangi bersama-sama oleh semua pihak yang terkait khususnya oleh guru sendiri, kepala sekolah dan pengawas sekolah serta seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah.

Guru sebagai penyelenggaraan pembangunan sumber daya manusia (SDM) menempati posisi kunci yang sangat penting dalam Sistem Pendidikan Nasional(Sisdiknas). Dampak mutu kemampuan guru dan profesionalisme bukan hanya sebagai pemberi kontribusi terhadap mutu lulusan yang dihasilkan (*output*) melainkan juga akan berkelanjutan secara kontinu pada mutu kinerja dan jasa terhadap para lulusan (*outcome*) dalam pembangunan bangsa yang kemudian akan Nampak pengaruhnya terhadap mutu, budaya, peradaban dan martabat hidup dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu mutu guru perlu diperdayakan dan dikembangkan berbagai kompetensi yang dimilikinya secara optimal dalam melaksanakan peran tugas dan fungsinya dalam meningkatkan mutu kinerja guru dengan efisien dan efektif, produktif, dan akuntabel sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah, diantaranya untuk meningkatkan mutu agar menghasilkan peserta didik yang berprestasi dalam hasil belajar, berdaya saing, dan berkemampuan dalam aspek pengetahuan, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT).

Dalam hal ini untuk kepentingan peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemerintah atau Negara untuk masa depan. Peningkatan mutu guru merupakan permasalahan yang sangat penting, karena setiap guru harus berusaha keras. Untuk dapat melayani tuntutan kebutuhan kepuasan pelanggan (*customer*)masyarakat/orang tua, dunia usaha dan industri, instansi/pemerintah atau pemakai jasa pendidikan, baik dalam hal produk (*outcome*), pelayanan maupun mutu guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian,

professional, sosial dan mutu lain berupa pengetahuan, keterampilan dan perilaku/akhlak yang harus dimiliki dan diimplementasikan dalam nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Selain itu pula, peningkatan mutu guru dan hasil belajar sangat berperan sekali melalui pemberdayaan fungsi media pembelajaran di sekolah masing-masing.

B. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan bermutu yang dikemukakan oleh W.A. Shewhart dari Laboratorium Bell dalam bidang Industri pada tahun 1930. Kemudian dikembangkan oleh Edwards Deming, J.M. Juran dan Philip B. Crosby. Ketiga pakar mutu tersebut memiliki pandangan beragam mengenai filosofi mutu (<http://www.bpr.com/total-quality-manajement-oftqm-and-business-excellence-bpir.com.html>).

Sebagai pakar di bidang mutu, Juran memiliki ide penting mengenai mutu yaitu produk atau jasa yang dapat menemukan spesifikasi yang diinginkan oleh pelanggan. Untuk mewujudkan idenya itu, Juran mengemukakan dua hal, yaitu :

(1) Hukum 85/15 yang dikemukakan Juran mengungkapkan bahwa 85% masalah mutu yang dihadapi organisasi disebabkan karena buruknya desain proses. Desain proses merupakan proses manajemen yang dilakukan untuk mengelola organisasi. Apabila desain proses dibuat secara benar maka dapat dikatakan bahwa mutu telah dibuat secara benar. Desain proses system merupakan manajemen. (2) Strategi Manajemen Mutu (Strategic Quality Management). Untuk memperbaiki manajemen dalam memperbaiki mutu, Juran mengembangkan suatu pendekatan disebut Strategic quality management (SQM).

Philip Crosby terkenal dengan dua idenya mengenai mutu:

Pertama bahwa mutu adalah gratis. Artinya pemborosan dan ketidak-efisienan pada sistem dapat dihemat dan dibayar oleh program peningkatan mutu. Kedua, bahwa kesalahan, kegagalan, pemborosan dan seluruh hal yang tidak mencerminkan mutu dapat dihapus seluruhnya jika lembaga memiliki keinginan kuat untuk menghilangkannya.

Istilah manajemen berasal dari kata management (Bahasa Inggris) berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengurus atau mengelola, Sehingga manajemen dapat diartikan bagaimana cara mengatur, membimbing dan memimpin semua orang yang menjadi bawahannya agar usaha yang sedang dikerjakan dapat tercapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Banyak ahli yang memberikan definisi tentang manajemen, diantaranya:

Menurut Dalton dan Farland (1990:45) dalam “Manajemant. “proses manajemen berbagai menjadi: “1) 1). Perencanaan (*Planining*); 2) Pengorganisasian (*Organizing*); 3) Pengawasan (*Controlling*).

Sedangkan Terry (1990:68) dalam “*Principles of Management*” proses manajemen terbagi menjadi: “1) Perencanaan (*Planining*); 2) Pengorganisasian (*Organizing*); Pengawasan (*Controlling*); Pelaksanaan (*Activating*)”.

Menurut pendapat Hersey dan Blancherd (1988:148),

Manajemen merupakan suatu proses bagaimana pencapaian sasaran melalui kepemimpinan. Dalam demikian penulis simpulkan manajemen merupakan suatu

kemampuan (ability) dan keterampilan (skill) khusus yang dimiliki oleh seseorang/pemimpin untuk melakukan kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain/ kelompok dalam mencapai tujuan organisasi secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel.

a. Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan untuk memperdayakan segala sumber daya manusia secara efektif, efisien, dan produktif dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Mulyati (2009:88) manajemen pendidikan adalah:

Suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, staf, pembinaan, pengkordinasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian, dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Sedangkan menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Pasal 1 ayat (1) bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Tujuan Manajemen Pendidikan

Dalam implementasinya manajemen pendidikan itu harus terencana, sistematis, efektif, efisien, produktif, dan didalam evaluasinya harus secara benar, akurat dan akuntabel sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun tujuan dari manajemen pendidikan, yaitu:

1) Produktifitas

Produktivitas adalah perbandingan terkait antara hasil yang diperoleh (*output*) dengan jumlah sumber yang dipergunakan (*input*) dalam mencapai kuantitas dan kualitas.

2) Kualitas

Kualitas adalah dapat menunjukan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan kepada barang dan jasa/servis atau pelayanan tertentu berdasarkan pertimbangan objektif atas bobot dan kinerjanya.

3) Efektif

Efektif adalah suatu ukuran keberhasilan tujuan orientasi. Yang dikatakan efektif organisasi intitusi pendidikan terdiri dari dimensi manajemen dan kepemimpinan sekolah, guru, tenaga kependidikan/TU, Komite, siswa, kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan kelas, hubungan orang tua dan masyarakat dan lingkungannya.

4) Efisien

Efisien adalah perbandinagn antara rencana dengan tujuan yang dicapai, efisien lebih menekankan pada perbandiangan antara *input* dengan *output*. Dengan arti kata lain efisien pendidikan adalah untuk mencapai tujuan dengan waktu biaya, tenaga dan sarana yang optimal.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk memudahkan menganalisis fokus masalah dan mencari hubungan antara aspek atau variabel-variabel penelitian yang dilakukan. Selain itu, metode ini menurut hemat penulis, cocok atau relevan untuk memperoleh gambaran dan deskripsi yang utuh (baik) dari obyek penelitian, mengingat tekanan penelitian kualitatif lebih kepada proses bukan pada hasil, dan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.

Untuk itu peneliti berusaha menghimpun data dalam keadaan sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini perlu dilakukan agar kegiatan penelitian tidak kehilangan sifat ilmiahnya.

Pendekatan semacam ini menurut Guba dan Lincoln (dalam Maleong, 2001:4) “dapat dikatakan sebagai penelitian peristiwa-peristiwa yang terjadi secara alamiah atau natural”. Saroyo (1993) juga mengungkapkan bahwa “pendekatan kualitatif memiliki latar (*setting*) yang bersifat natural sebagai sumber data langsung”.

Untuk mencapai maksud penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti menggunakan serangkaian kegiatan di lapangan yang meliputi : (1) Studi orientasi; (2) Studi secara terfokus.

Peneliti juga mengajukan berbagai pertanyaan mengenai Peningkatan Mutu Pembelajaran yang meliputi tindakan manajemen Guru, pelaksanaan fungsi-fungsi *education* guru melalui pemberdayaan fungsi media pembelajaran . Peneliti melakukan sendiri proses pengumpulan data. Peneliti menempatkan diri sebagai instrument utama dalam penelitian. Peneliti sendiri yang mengadakan pengamatan, mendatangi subyek yang terkait guna melakukan wawancara, mengamati langsung kegiatan-kegiatan pengembangan sumber daya manusia, serta mengumpulkan dokumen-dokumen yang terkait.

Pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat deskriptif, berupaya memaparkan data yang relevan sebanyak-banyaknya mengenai fokus penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan studi deskriptif.

Penelitian studi deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan secara rinci dan mendalam tentang suatu peristiwa.

Rancangan semacam ini sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982), lebih menekankan pada pengungkapan secara rinci dan mendalam terhadap suatu subyek peristiwa atau kejadian tertentu guna memperoleh pengetahuan mengenai subyek, peristiwa atau kejadian tersebut.

Penelitian deskriptif ini dirancang untuk memperoleh gambaran tentang status pada saat penelitian dilakukan (*expose de facto*), hal ini dipertegas oleh Maleong (900:7) bahwa : “Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa kesehatan data dan hasil, yang disepakati oleh kedua belah pihak, yaitu penelitian dan subjek penelitian”.

Dari pendapat di atas penulis simpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif tidak menguji hipotesa, tetapi mengungkap sebanyak-banyaknya. Selanjutnya menurut Bogdan dan

Biklen (1882) dan Lincoln dan Guba (1985) yang dikutip oleh Maleong (1996:4) penelitian kualitatif memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:

1. Melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*).
2. Manusia sebagai alat (instrumen) penelitian, sehingga hal ini memungkinkan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada hubungan dengan yang ada di lapangan dan mampu memahami hubungan kenyataan-kenyataan di lapangan.
3. Menggunakan metode kualitatif.
4. Menggunakan analisa data secara induktif.
5. Menghendaki arah peayusunan teori dari dasar (*grounded theory*).
6. Laporan penelitian bersifat deduktif.
7. Lebih mementingkan segi proses dari pada hasil adanya batas yang ditentukan oleh fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
8. Adanya keabsahan data.
9. Desain yang bersifat sementara karena desain tersebut disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.
10. Hasil penelitian diindahakan dan disepakati bersama.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lapangan mengenai Manajemen peningkatan mutu pembelajaran melalui pemberdayaan fungsi media pembelajaran, temuan penelitian yang berhasil dihimpun dengan mengembangkan instrumen berupa lembar wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi akan disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian yang diangkat disesuaikan dengan tujuan dan rumusan pertanyaan penelitian yaitu mengenai sistem tata kelola pemanfaatan media pembelajaran, strategi Manajemen peningkatan mutu pembelajaran melalui pemberdayaan fungsi media pembelajaran, masalah-masalah yang dihadapi Guru dalam menyediakan dan memfungsikan media pembelajaran, serta langkah-langkah yang dilakukan Guru dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi pemberdayaan fungsi media pembelajaran, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Sistem Tata Kelola Pemanfaatan Media Belajar (Pengadaan, Penyediaan, Penggunaan dan Pemeliharaan)

Pengadaan sarana media pembelajaran sebagai bagian dari pengelolaan sarana dan prasarana serta realisasi dari perencanaan pengadaan sarana pendidikan pada tiap awal tahun pelajaran, dilakukan dengan cara ; membeli, membuat sendiri dan menerima bantuan (hibah/hadiah), baik dari pemerintah, maupun wali murid melalui peran komite sekolah.

Bagian dari sitem tata kelola dalam pengadaan, adalah langkah pemilihan media belajar, dalam hal pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran telah lebih dahulu dilakukan musyawarah dengan melibatkan semua stakeholder sekolah seperti komite sekolah, para guru dan karyawan. Keterlibatan semua pihak sekolah dalam pemilihan dan pemanfaatan media pembelajaran dimaksudkan agar terdapat pemahaman yang sama, dalam upaya efisiensi dan efektifitas pemberdayaan fungsi media pembelajaran, serta membangun keterbukaan dalam hal perencanaan, pengadaan, dan penyediaan, penggunaan serta pemeliharaan fasilitas sekolah.

Pada kedua sekolah, pengembangan sarana dan prasarana pendidikan pada SDN di Kabupaten Garut didasarkan pada Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang Sarana dan Prasarana.

Hampir di setiap kelas pembelajaran di SDN Citangtu 1, Kabupaten Garut rata-rata telah tersedia media pembelajaran berbasis ICT, walaupun demikian ada beberapa kost yang belum teratasi, ruang praktik Multi Media atau Jaringan Komputer juga belum melayani keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas pada waktu yang sama, untuk itu sekolah menyediakan media belajar secara *mobile*, artinya media belajar ada/disediakan dan disimpan oleh sekolah tetapi sewaktu-waktu dapat dipinjam oleh para guru dan siswa untuk keperluan pembelajaran.

Penyediaan secara *mobile*, dimaksudkan sebagai upaya kemanan dan efisiensi pemanfaatan media belajar.

Sekolah menyediakan sarana media dan selanjutnya menyerahkan tanggung jawab dengan melakukan pendistribusian sarana kepada personel sekolah masing-masing kompetensi keahlian dan menyerahkan tanggung jawab pada masing-masing untuk menggunakan sarana tersebut untuk kepentingan pendidikan. Setiap personil sekolah yang disertai tanggung jawab, dituntut untuk memahami petunjuk teknis pemakaian komponen, sistem kerja atau tata cara pemakaian sarana yang dimiliki.

Penggunaan media pembelajaran telah disesuaikan dengan kurikulum dan kompetensi yang ada. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) diselenggarakan dengan memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Sekolah telah menerapkan sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dimana setiap siswa kelas 4,5, dan 6 dapat mengakses materi pembelajaran masing-masing serta mendapatkan pelayanan administrasi secara *on line*.

Dalam rangka menjaga mutu proses pembelajaran, sekolah secara periodik bekerjasama dengan para ahli tertentu menyelenggarakan workshop-workshop dan pelatihan pemanfaatan media pembelajaran/ICT *Training* bagi para guru dan karyawan baik yang diselenggarakan oleh lingkungan sekolah sendiri maupun yang diselenggarakan oleh sekolah atau instansi lain (partisipatif).

Pemeliharaan sarana media belajar menjadi bagian tidak terpisahkan dari strategi pemanfaatan media belajar, oleh kepala sekolah. Karena pemeliharaan selalu mengarah pada efektifitas dan efisiensi dalam hal waktu. Untuk menghindari kendala teknis yang mungkin terjadi dalam penggunaan media, sekolah menyediakan tenaga *maintenance* dan tenaga ahli bagi penggunaan media belajar. *Maintenance* atau pemeliharaan meliputi sarana dan prasarana yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya adalah media pembelajaran.

Kegiatan pemeliharaan sarana dan prasarana (media belajar), merupakan bagian dari sistem tata kelola yang diupayakan kepala sekolah untuk mengoptimalkan fungsi media sebagai sarana belajar, sehingga proses pembelajaran tidak terkendala secara teknis.

2. Penggunaan Manajemen Media Pembelajaran agar Mutu Belajar Meningkat

Pengelolaan sekolah (Guru, Tenaga Administrasi sekolah dan siswa) perencanaan media dan sumber belajar dengan terlebih dahulu mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan dan daya dukung baik internal maupun eksternal dan kemudian dituangkan menjadi suatu rencana program kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Perencanaan ini di buat supaya tepat sasaran, tepat guna dan tepat waktu di dalam penyelenggarannya. Pengorganisasian media dan sumber belajar dengan cara setiap MGMP terlebih dahulu

melakukan analisis kebutuhan untuk setiap mata pelajaran masing-masing kemudian diajukan kepada Wakasek Sarana Prasarana. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menjadi rencana program untuk selanjutnya diajukan kepada Kepala Sekolah dan disesuaikan dengan anggaran sekolah yang tersedia.

Pemanfaatan media dan sumber belajar sesuai dengan program. Hal ini dapat terlihat dari perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru kelas di dalamnya dimunculkan pemanfaatan berbagai media dan sumber belajar, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus hasil belajar. (Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi sekolah)

- a. Melakukan strategi pengembangan SDM sekolah dengan mengirimkan guru-guru yang mampu dalam mahir komputer, khususnya dalam hal penggunaan media pembelajaran berbasis ICT.
- b. Strategi yang dilakukan kepala sekolah adalah melalui pemantauan dan pengawasan secara langsung terhadap para guru saat proses belajar mengajar berlangsung, dan memastikan para guru memanfaatkan media dalam KBM, agar guru semakin berkualitas mengelola proses pembelajaran. Hal ini dilakukan karena melalui saran, himbauan, dan cara halus kurang efektif.
- c. Kepala Sekolah secara periodik bekerjasama dengan sekolah lain tertentu menyelenggarakan workshop-workshop dan pelatihan pemanfaatan media pembelajaran/ICT *Training* bagi para guru dan karyawan baik yang diselenggarakan oleh lingkungan sekolah sendiri maupun yang diselenggarakan oleh sekolah atau instansi lain (partisipatif).
- d. Kekuatan yang dimiliki kepala sekolah dalam strategi memfungsikan media belajar secara efektif adalah adanya kelompok minoritas guru (guru-guru muda) yang masih memiliki komitmen dan motivasi untuk kemajuan pendidikan, serta memiliki basis pengetahuan ICT yang cukup baik serta memiliki kualifikasi akademik sarjana.
- e. Kedua sekolah mempunyai kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait sehingga strategi yang disusun memungkinkan diterapkan.
- f. Kekuatan lain yang dimiliki adalah prestasi sekolah baik akademik dan non akademik serta kelengkapan sarana terutama ruang kelas yang memadai untuk proses pembelajaran.

E. SIMPULAN

Dalam hal Pengelolaan Sarana dan Prasarana, sekolah ini cukup baik, kualifikasi pendidikan S1 para guru, Waka-waka dan Kaprodi di sekolah ini menciptakan kondusifitas yang baik, dibekali dengan fasilitas yang telah ada sebelumnya dan besarnya dana/anggaran dari pemerintah, mengurangi ketimpangan masalah kepemimpinan.

Berbeda dengan kondisi di SD Negeri Citangtu 1 Kabupaten Garut, lebih baik dalam hal sistem perencanaan dan pemilihan media. Sekolah ini memiliki kepala sekolah yang cukup lama menjabat, sehingga koordinasi dengan para guru lebih solid. Kegiatan mengarahkan SDM sekolah untuk pemberdayaan fungsi media pembelajaran menjadi lebih optimal. Para guru melakukan diskusi dan sharing secara berkala untuk menjaga efektifitas dan efisiensi. Dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana, sekolah ini cukup baik, hampir semua fasilitas yang ada merupakan fasilitas baru yang dimiliki sekolah ini. Meski SD Negeri Citangtu 1, lebih muda usianya dari SD Negeri Sukahurip, tetapi sekolah ini mampu mensejajarkan prestasinya dengan sekolah yang telah ada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D. & Arifin, P. (2010). *Sekolah Mandiri dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Arikunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balitbang Depdiknas. (1998). *Data Kualifikasi Akademik Guru*. <http://www.depdiknas.go.id.html>.
- Balitbang Depdiknas. (2001). *Data Standardisasi Kompetensi Guru*. <http://www.depdiknas.go.idhtml>.
- Bogdan, R. & Biklen, SK. (1982). *Qualitative Research for Education and Instruction to Theory and Methods*. Boston, Massachusetts : Allyn anaad Bacon.
- Boyd, R. T. C. (1989). *Improving, Teacher Evaluations; Practical Assessment, Research Evaluation*. ERIC Digest.
- Castetter W. B. (1981). *The Personal Function in Educational Administration*.
- Crawford(<http://Mositolv.usu.ac.ioVbitstream/123456789/19622/4/Chapter°/o> 2011.pdf. 12 Oktober 2011).
- Danim, S. (2003). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasionul Kekepalasekolahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Engkoswara (2002). *Menata Peningkatan Kualitas Manusia Indonesia Tinggal Landas*. Jakarta: Depdikbud.
- Fathurrohman, P. dan Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Refika Aditama.
- Fattah. (1996). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Gomes, C. F. (1997). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi 1, Cetakan Ke-2)*. Yogyakarta: Andi Offset.